

Perilaku Pengguna Ruang Terbuka Publik Terkait Ketersediaan Akses Internet Pada Taman Lansia Kota Bandung

Public Open Space User Behavior Related to Availability of Internet Access on Taman Lansia, Bandung

Yanuar Akbar Anindita¹

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Djoko Suwandono²

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak: Fasilitas internet nirkabel/ wireless Internet telah menjadikan internet sebagai sesuatu yang mudah dijangkau dimanapun dan tidak lagi memerlukan sambungan kabel seperti di rumah ataupun kantor-kantor. Penggunaan internet kini menjadi kegiatan sehari-hari orang-orang ketika berada di taman, plaza, mall dan ruang publik lainnya. Kota Bandung merupakan kota yang telah melengkapi ruang-ruang publiknya dengan akses wireless internet. Taman Lansia Kota Bandung merupakan salah satu taman yang telah dilengkapi akses internet sehingga penggunanya dapat mengakses internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penataan taman dan ketersediaan akses internet menentukan perilaku/ aktivitas manusia serta bagaimana penggunaan internet saat ia berada di ruang terbuka publik ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode campuran dengan melakukan teknik analisis distribusi frekuensi. Berdasarkan kuesioner yang dihimpun, 88% responden tergolong kedalam pengguna berat internet dan porsi penggunaan internet pada Taman Lansia dalam sekali berkunjung bisa selama 1-3 jam. Dari hasil identifikasi karakteristik penggunaan internet juga menunjukkan 3 Klaster yang terbagi berdasarkan motif/tujuan penggunaan internet dimana 2 klaster terbesar sebesar 36% dan 53% merupakan kaum muda yang suka menggunakan internet pada Taman Lansia. Sementara itu hasil pemetaan perilaku memperlihatkan bahwa penataan taman seperti bangku-bangku taman, vocal point, dan pedagang kaki lima berperan sangat besar dalam pembentukan perilaku pasif pada Taman Lansia ditambah lagi dengan kehadiran internet terlihat zona-zona “nyaman” bagi para pengguna internet di taman yang juga ternyata memberikan pengaruh positif bagi fungsi ekonomi Taman Lansia.

Kata kunci: ruang terbuka publik; taman kota; perilaku masyarakat; penggunaan internet

Abstract: Wireless Internet has overcome the cable usage in home/office internet usage. Internet usage has become a daily activity in any places such as parks, malls, and any other public spaces. Bandung city is one of those city which has add its public spaces with wireless internet. Taman Lansia in Bandung is one of the public parks that has been installed with internet access where the park user can now access the internet freely. This research aim to identify how the park design and the availability of internet access determine the behaviour and or activity of people and also identify how the internet usage itself in this public open space. The method for this research is mixed method with frequency distribution analysis. Based on questionnaire scollected, 88% of respondents areclassified intoheavy users ofinternetandthe internetusageportion of Taman Lansia itself shows that one can visit and using internet for 1-3 hours. From the Identification of the characteristics of internet usage also shows three clusters which divided based on their motives where the two largest clusters (first cluster is 36%) and 53% are dominated by young people who likes to use internet on Taman Lansia. Meanwhile the results of the behavior mapping shows that the design of the park itself such as benches, vocal point, and street vendors play a large role in forming the passive behavior in Taman Lansia and also the presence on internet defines the convenient zones for internet users in the park which also turned out to be a positive influence on economic function of Taman Lansia.

Keywords: public open space; city park; public behavior; internet usage

¹ Korespondensi Penulis: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: yanuar.akbar15@pwk.undip.ac.id

² Korespondensi Penulis: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: dsuwandono@yahoo.com

Pendahuluan

Internet sebagai salah satu kunci teknologi informasi dan komunikasi (ICT), telah merubah nilai-nilai individu, sosial, cultural dan organisasi (Alcantara-Pilar, del Barrio-Garcia, & Porcu, 2013; Bargh & McKenna, 2004 dalam Kallol dkk). Teknologi informasi jelas mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Internet, salah satu keberhasilan perkembangan teknologi informasi yang secara tidak langsung mampu merubah tatanan keruangan suatu kota. Internet menjadi suatu kebutuhan masyarakat modern dalam menjalani gaya hidup perkotaan. Seperti yang kita tahu bahwa dengan internet kita dapat mengakses berjuta informasi, melakukan interaksi sosial melalui media sosial, bahkan menghasilkan uang. Kehadiran internet sebagai salah satu fasilitas pendukung pada ruang publik muncul setelah teknologi nirkabel diperkenalkan. Internet awalnya lebih sering ditemukan di kantor dan di rumah. Tetapi berkat kehadiran teknologi *Wireless Internet(WI-Fi)*, membuat internet menjadi mudah diakses dimana-mana. Keberadaannya didukung oleh teknologi ponsel pintar (*smartphone*) secara tidak langsung mampu mempengaruhi perilaku penggunaannya.

Indonesia, berdasarkan Kompas.com (24 November 2014) merupakan pengguna internet terbesar ke-6 Dunia. Secara keseluruhan pada tahun 2015 ini diproyeksikan mencapai 3 miliar orang. Penggunaan ponsel pintar (*smartphone*) dan ketersediaan akses *broadband mobile* yang semakin terjangkau telah mendorong penggunaan akses internet dimanapun dan kapanpun. Saat ini salah satu kota di Indonesia yang banyak memiliki ruang terbuka publik yang telah dilengkapi akses internet nirkabel adalah Kota Bandung. Kota Bandung memiliki banyak taman tematik yang memberikan sensasi berbeda – beda di tiap temanya. Selain itu dengan keberadaan teknologi *Wireless Internet* yang dipasang pada tiap taman ditujukan untuk menambah kenyamanan penggunaannya. Kota Bandung kini memiliki visi menjadi *Smart City* dengan mengadakan program *internet 4 all* yaitu akses internet bagi seluruh ruang-ruang publik di Kota Bandung yang direalisasikan dengan pengadaan 10.000 akses *free wifi* “Bandung Juara”. Pengadaan akses internet ini menurut Ridwan Kamil yang dilansir dari bandungjuara.com fasilitas Wi-Fi didapat dari PT. Telkom dengan sumber dana berasal dari dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari berbagai perusahaan.

Salah satu dari sekian banyak taman aktif di Bandung adalah Taman Lansia. Taman Lansia dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan taman yang sudah lama berada di Kota Bandung yang dulu dikenal dengan nama Taman Cilaki. Dengan penataan taman yang pada awalnya dikhususkan untuk kegiatan aktif seperti berolahraga jogging, refleksi dan bersantai, lalu dengan kehadiran fasilitas internet saat ini tentu memberikan pengaruh bagi perilaku masyarakat penggunaannya dalam memilih aktivitas yang dapat dilakukan pada Taman Lansia. Menggunakan internet pada ruang terbuka publik cenderung bersifat seperti kegiatan pasif karena seperti yang sering kita lihat sehari-hari orang-orang tertunduk didepan layar smartphonenya meskipun pada sekelilingnya ramai. Menurut Hampton, dkk (2011) dalam studinya yang berjudul *The Social Life of Wireless Urban Space* berpendapat bahwa para pengguna internet di taman menjadi sulit untuk didekati karena mereka mengisolasi diri mereka dari interaksi sosial pada ruang publik dan menjadikan ruang maya sebagai ruang bagi mereka untuk berinteraksi. Hal ini menjadi salah satu bahasan peneliti apakah fasilitas internet pada Taman Lansia juga mengalami gejala serupa dan seperti apa jadinya pembentukan ruang dan perilaku pada Taman Lansia terhadap kehadiran fasilitas wireless internet yang bisa diakses siapa saja di ruang publik.

Metode Penelitian

Untuk mengidentifikasi perilaku masyarakat pengguna ruang terbuka publik terhadap ketersediaan akses internet dan mengkaji bagaimana ketersediaan suatu fasilitas teknologi informasi dapat mempengaruhi aktivitas masyarakat pada suatu ruang. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian campuran. Metode ini dipilih karena dianggap mampu mencapai setiap sasaran penelitian. Metode penelitian yang merupakan penggabungan antara metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif ini terdiri dari campuran teknik analisis statistik seperti distribusi frekuensi dan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik taman, aktivitas dan perilaku pengguna ruang. Analisis *cluster* untuk perilaku penggunaan internet pada ruang

Kemudian pemetaan perilaku (*behavioral mapping*) yang dilakukan untuk memetakan aktivitas para pengguna Taman Lansia.

Penataan dan Fasilitas Taman Lansia

Taman Lansia pada awalnya lebih dikenal dengan nama Taman Cilaki/ Taman Cisangkuy karena letaknya yang berada di jalan Diponegoro-Cilaki-Cisangkuy. Taman ini disebut Taman Lansia karena konsep awalnya memang diperuntukkan bagi Lansia untuk berolahraga. Taman Lansia baru saja di revitalisasi kembali pada tahun 2013. Konsep Taman Lansia kini menjadi *family park* sebagai tempat bersantai bagi keluarga dan teman. Taman Lansia didesain sedemikian rupa agar dapat digunakan semua lapisan keluarga. Dengan demikian Taman Lansia tidak lagi hanya dinikmati kaum lanjut usia tetapi bisa dinikmati semua umur.



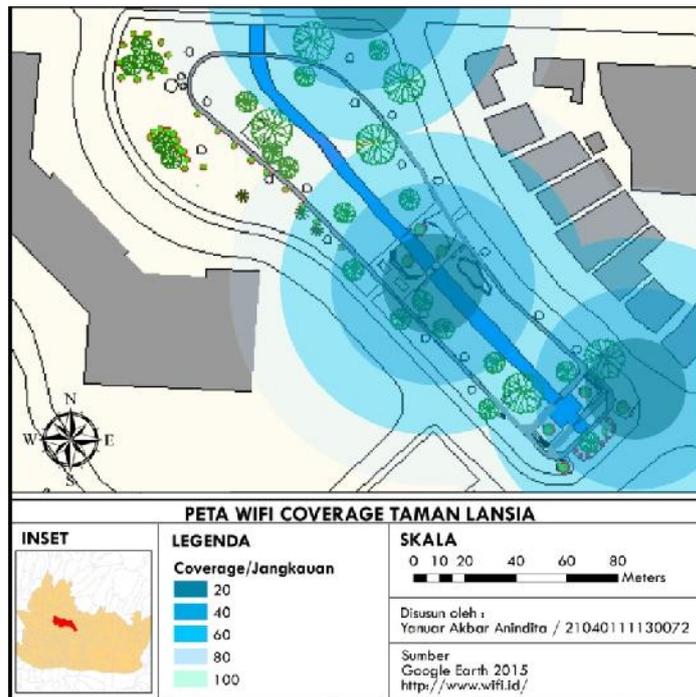
Gambar 1. Taman Lansia Sebagai Ruang Publik Bagi Semua Usia

Taman Lansia memiliki luas 1.45 ha atau sekitar 14.500 m² apabila menurut Permen PU No. 5/PRT/M/2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan, taman ini bukan termasuk kedalam taman kota karena minimal luasan untuk taman kota adalah 144.000 m². Taman Lansia memiliki fungsi intrinsik sebagai fungsi ekologis yang sangat tinggi dibandingkan fungsi ekstrinsiknya. Hal ini disebabkan keberadaan vegetasi didalamnya yang masih didominasi pepohonan besar yang sudah berada disana sejak dulu. Disamping itu, Taman Lansia juga memiliki fungsi ekstrinsik sebagai tempat rekreasi, wadah dan objek penelitian dalam mempelajari alam serta memiliki fungsi ekonomi.

Taman Lansia memiliki letak yang strategis dikarenakan dekat dengan sarana publik Kota Bandung lainnya yang cukup terkenal di masyarakat. Taman Lansia bersebalahan dengan Gedung Sate yang menjadi *image* Kota Bandung, dan tak jauh di seberang jalan terdapat Lapangan Gasibu yang sering dipakai untuk aktivitas olah raga maupun acara-acara lainnya. Selain itu, dekat dengan Museum Geologi yang sering dikunjungi oleh wisatawan.

Didalam penataan ruang publik, perlu adanya fasilitas-fasilitas dan elemen-elemen pendukung yang menunjang aktivitas penggunanya. Kondisi fasilitas Taman Lansia saat ini berdasarkan sumber dari dinas permakaman dan pertamanan Kota Bandung yaitu Kolam Retensi sebagai *vocal point*, jalur refleksi, jogging track, bangku-bangku taman, musholla, dan toilet serta tidak lupa fasilitas *Wireless Internet*

Semenjak setelah direvitalisasi pada tahun 2013, Pemkot Bandung dan PT. Telkom bekerja sama membangun *wifi.id* yang merupakan layanan *public internet* berbasis teknologi *Wireless Fidelity*. *wifi.id* atau Indonesia wifi adalah salah satu layanan internet tanpa kabel dengan menggunakan teknologi *Wi-Fi*. Teknologi berdasarkan IEEE 802.11b/g/n dengan standarisasi yang bekerja di frekuensi 2, 4 Ghz, dengan kecepatan sampai dengan 72 Mbps ke *access point* dan dari *access point* menuju *gateway internet* berdasarkan kinerja terbaik. Layanan ini bisa diakses menggunakan laptop, tablet atau *smartphone* secara gratis maupun berbayar. Untuk Wifi yang berbayar menggunakan *Service Set Identifier/ SSID* dengan nama *@wifi.id* sementara itu yang gratis dengan nama *free@wifi.id* dengan lama akses 20 menit.

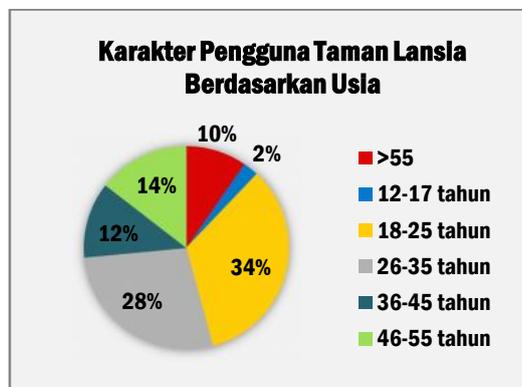


Gambar 2. Peta Jangkauan Hotspot Wi-fi pada Taman Lansia Berdasarkan Jangkauan Modem 802.11b/g/n

Terdapat 3 *hotspot Wi-Fi* yang dapat ditemui di taman ini yaitu 2 *hotspot* berada di taman yang terletak ditengah dan sebelah selatan serta satu *hotspot* yang berasal dari Kantor Pusat Vulkanologi di seberang Taman Lansia. Dengan spesifikasi IEEE 802.11b/g/n menurut Ullah (2012) *coverage Wi-Fi* ialah sejauh radius 92-100m Masing-masing titik hotspot memiliki jangkauan seluas radius 100m dari *access point*.

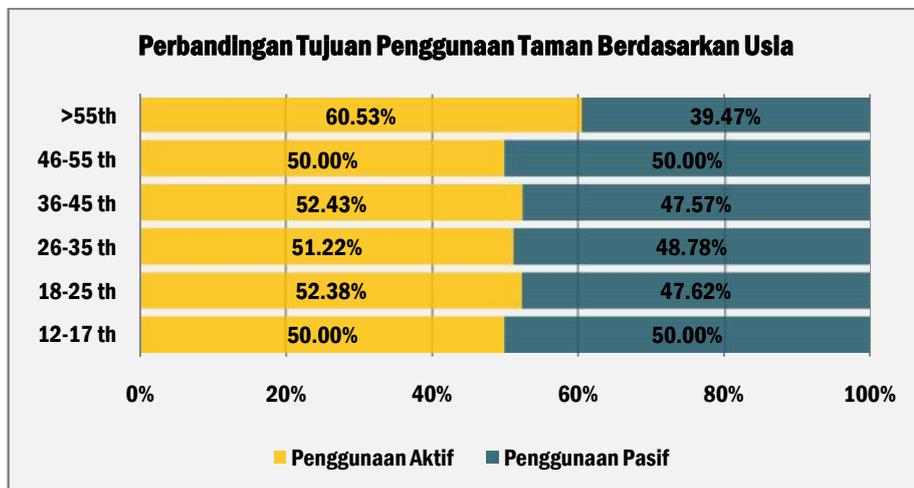
Karakteristik Pengguna Taman Lansia Kota Bandung

Berdasarkan hasil survey, pengguna Taman Lansia didominasi oleh kaum muda dengan usia 18-25 tahun sebanyak 33.7% responden dan sebanyak 27.7% oleh usia 26-35 tahun. Sementara itu kaum lansia sendiri sebanyak 9.6%. Melihat kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa Taman Lansia bukan hanya menjadi taman untuk para lansia. Selain itu kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa usia remaja dan dewasa membutuhkan ruang publik sebagai tempat berkumpul atau sekedar menikmati suasana taman.



Gambar 3. Grafik Karakteristik Pengunjung Taman Lansia Berdasarkan Usia

Usia menjadi hal penting yang memberikan pengaruh bagi perilaku penggunaan ruang publik. Hal ini disebabkan oleh faktor motivasi yang melekat dalam kehidupannya. Seperti dikatakan oleh Lang (1987) sebelumnya bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong dibelakang perilaku dan perilaku diarahkan menuju kepuasan kebutuhan. Usia muda dikenal dengan kehidupan yang dinamis. Semakin dinamis, maka semakin banyak aktivitas yang ingin dilakukan.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Tujuan Penggunaan Taman Berdasarkan Usia

Grafik diatas menunjukkan tujuan penggunaan Taman Lansia berdasarkan usia. Perbandingan kedua penggunaan aktif maupun pasif menunjukkan porsi penggunaan Taman Lansia pada masing-masing umur. Apabila perbandingan semakin mendekati 50% maka semakin luas spektrum tujuan/motivasi dari aktivitas yang ingin dilakukan. Jika dilihat dari perbandingan diatas, masyarakat usia lansia cenderung menggunakan Taman Lansia untuk kegiatan aktif seperti olahraga *jogging* ataupun jalan kaki. Sementara itu untuk umur-umur dibawahnya angka keseimbangan perbandingan tujuan penggunaan mendekati 50%, ini menunjukkan bahwa Taman Lansia digunakan untuk kedua aktivitas baik aktif maupun pasif.

Perilaku Penggunaan Internet Pada Taman Lansia

Menggunakan internet sudah menjadi aktivitas sehari-hari, meskipun mayoritas masyarakat Bandung termasuk kedalam *heavy users* dalam penggunaan internet, menggunakan internet bukan menjadi motivasi utama yang mendorong mereka untuk menggunakan ruang terbuka publik seperti Taman Lansia ini. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang menunjukkan sebanyak 92.8% sampel tidak setuju bahwa menggunakan internet adalah tujuan utama mereka berkunjung ke Taman Lansia.

Menggunakan internet bukan tujuan utama masyarakat menggunakan taman ini, tetapi masyarakat tetap suka mengakses internet pada taman ini sebagai aktivitas tambahan yang dilakukan. Sebanyak 51.6% setuju/ suka mengakses internet di Taman Lansia baik itu menggunakan *hotspot wi-fi* yang disediakan pemerintah maupun menggunakan paket data dari *service provider* yang dimiliki sendiri.

Sudah diketahui bahwa meskipun tujuan utama ke Taman Lansia bukan untuk menikmati internet melainkan penggunaan internet menjadi aktivitas tambahan pengunjung. Lalu lama penggunaan internet di Taman Lansia itu sendiri ternyata paling banyak selama 1-3 jam. Hal ini juga dikarenakan paling banyak masyarakat mengunjungi Taman Lansia selama 1-3 jam.

Berdasarkan hasil kuesioner, ternyata lebih banyak masyarakat yang sering menggunakan paket data yang dibeli sendiri dari *service provider* telepon genggam mereka dibandingkan menggunakan hotspot *@wifi.id* yang merupakan hasil kerjasama Pemkot Bandung dengan PT. Telkom.



Gambar 5. Perantara untuk Mengakses Internet pada Taman Lansia

Pembentukan Kluster Berdasarkan Penggunaan Internet Pada Taman Lansia

Penulis melakukan *clustering* dengan metode *two-step cluster* menggunakan *automatic cluster* dengan Bayes Information Criterion. Adapun variabel kategoris yang dimasukkan yaitu umur, jenis kelamin, status dan pekerjaan dengan variabel kontinyu yaitu ke 4 variabel yang terdiri dari *communication*, *fun activities*, *information utility* dan *transaction utility*. Peneliti tidak mengelompokkan berdasarkan variabel ini melainkan dari nilai atributnya. Peneliti mencoba melakukan *clustering* secara otomatis dengan menggunakan *Bayes Informan Criterion*. Dengan bantuan SPSS, didapatkan pembentukan kluster sebagai berikut. Dari hasil pembentukan kelas *cluster* didapat 3 kluster dengan kluster terbesar sebanyak 44 anggota kluster (53%) pada kluster 2. Kluster 1 dengan anggota sebanyak 9 (36.1%) dan kluster terkecil sebanyak 9 anggota kluster (10.8%). Dengan masing-masing kluster memiliki karakter penggunaan internet sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Karakter Penggunaan Internet Masing-masing Kluster

Variabel	Atribut	Kluster-1	Kluster-2	Kluster-3
Ukuran Kluster		36.10%	53%	10.8%
Communication / Social Media	Email	Sangat Sering	Cukup Sering	Jarang
	Instant Messaging	Sangat Sering	Sangat Sering	Cukup Sering
	Picture Sharing	Sangat Sering	Sering	Jarang
	Social Media	Sangat Sering	Sangat Sering	Jarang
Fun Activity	Online Games	Cukup Sering	Jarang	Sangat Jarang
	Streaming	Cukup Sering	Sangat Jarang	Sangat Jarang
	Download Video/Audio	Cukup Sering	Cukup Sering	Sangat Jarang
	Music	Sering	Cukup Sering	Cukup Sering
Information Utility	Web Search	Sering	Jarang	Cukup Sering
	News	Sering	Jarang	Cukup Sering
Transaction Utility	Online Shopping	Cukup Sering	Sangat Jarang	Sangat Jarang
	Internet Banking	Jarang	Sangat Jarang	Sangat Jarang
	Online Purchasing	Cukup Sering	Sangat Jarang	Sangat Jarang

Sumber: Hasil analisis, 2015

Behavior Mapping Taman Lansia

Pada gambar dibawah, Zona yang paling terkonsentrasi penggunaannya adalah pada kolam retensi di bagian selatan taman dan pintu masuk tengah Taman Lansia. Sementara untuk *jogging track* selalu digunakan setiap hari. Selain itu pada bagian selatan taman dimana terdapat *signage* Taman Lansia titik ini sering digunakan oleh pengunjung untuk berfoto-foto dan juga makan disekitar itu karena banyak PKL yang beroperasi. Terkonsentrasinya pengguna di titik-titik ini karena peranan desain seperti pepohonan, kolam retensi dan adanya bangku-bangku. Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan Hall E.T, (1974.), maka pemahaman ruang yang disampaikan oleh desain kepada manusia untuk memilih aktivitas yang dilakukan disini yaitu aspek visual, *thermal & kinesthetic space*.

Dari hasil pemetaan perilaku dan berdasarkan analisis sebelumnya terhadap konsep Taman Lansia. Ada beragam aktivitas pada taman ini yang dapat dibagi menjadi kegiatan/aktivitas aktif dan pasif yang dilakukan pengguna taman. Karakteristik aktivitas tersebut dapat direkam kedalam zonasi-zonasi pemanfaatan aktivitas tersebut.



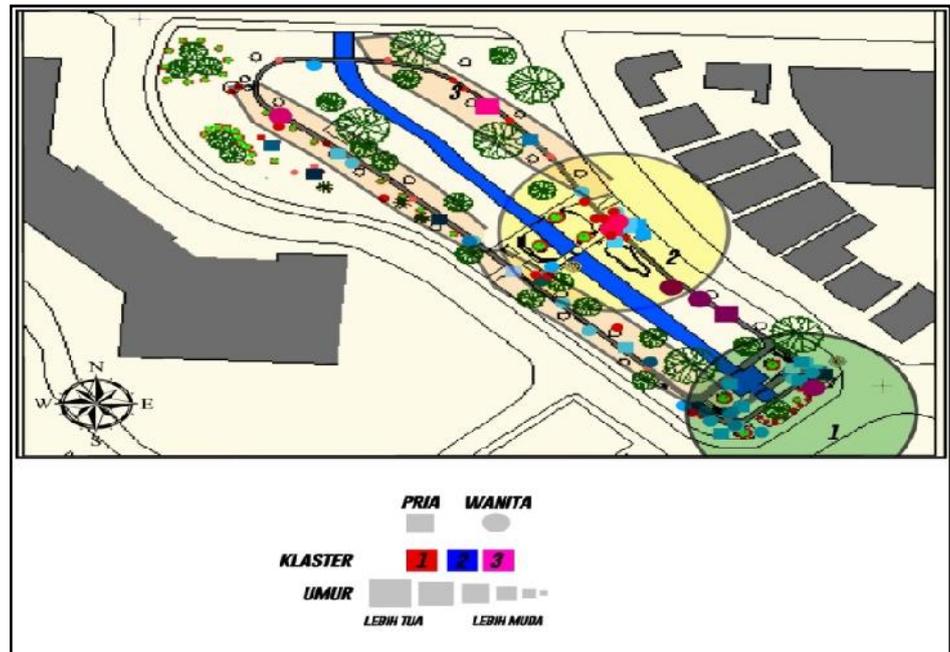
Gambar 6. Zonasi Aktivitas Penggunaan Taman Lansia

Zona 2 merupakan titik-titik tempat beristirahat yang telah diberi fasilitas seperti bangku taman dan diteduhi oleh pepohonan rindang. Selain itu zona 2 juga berupa dudukan-dudukan seperti tangga yang menyerupai *amphitheater* dengan pemandangan sungai dan kolam retensi yang digunakan untuk menggunakan akses internet sambil menikmati suasana Taman Lansia yang sejuk. Menurut Hampton dkk (2011) Pengguna internet cenderung untuk menutup diri pada ruang publik. Mereka menempati tempat-tempat yang tidak banyak orang duduk-duduk dan tidak se-aktif orang lain dalam penggunaan ruang. Sementara itu zona 3 yang berada di sekitar Taman Lansia merupakan tempat yang ramai dikunjungi oleh pengguna taman untuk makan dan minum karena pada zona ini terdapat beragam PKL.

Dengan demikian peneliti bisa menarik kesimpulan berdasarkan pemetaan perilaku ini bahwa pada taman ini aspek pemahaman ruang (Hall E.T, 1974) yang tercipta sangat kental akan pengalaman keruangan yang disampaikan oleh mileu dari Taman Lansia ini terbentuk melalui *visual space*, *thermal space* dan *kinesthetic space*. *Visual space* yang berperan mempengaruhi pengguna taman untuk menikmati Taman Lansia berdasarkan *vocal point* yang dimiliki oleh taman ini yaitu kolam retensi sungai Cikapayang yang ada pada zona 2. Objek tersebut sangat mempengaruhi keindahan di taman ini karena mampu memanjakan mata. Selain itu sering digunakan untuk bersantai di sekitar kolam retensi ini dan berfoto-foto karena objek dinilai cukup menarik. Sementara untuk peran *thermal space* adalah dari kesejukan Taman Lansia.

Dari analisis terhadap penataan Taman Lansia, penggunaan internet dan pemetaan perilaku yang telah dilakukan. Maka dapat ditarik temuan studi mengenai ketersediaan fasilitas internet terhadap perilaku dan pembentukan ruang pada ruang publik di Kota Bandung khususnya Taman Lansia. secara garis besar dapat disimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas internet tentu memberikan pengaruh terhadap aktivitas-aktivitas yang terjadi di Taman Lansia dan aktivitas-aktivitas tersebut membentuk ruang-ruang pada Taman Lansia sehingga menjadi behavior setting.

Penggambaran dari *behavior setting* ini peneliti buat kedalam peta yang menunjukkan penggunaan ruang pada Taman Lansia berdasarkan karakteristik pengguna, dan klaster-klaster penggunaan internet yang telah didapatkan dari analisis sebelumnya sebagai berikut:



Gambar 7. Tata Perilaku Taman Lansia

Tiap-tiap ruang pada Taman Lansia yang menunjukkan pola penggunaan ruang yang relatif serupa, maka peneliti menggolongkannya menjadi 3 zona yang didapat dari observasi responden kuesioner dan kegiatan yang dilakukan. Adapun penjelasan dari tiap zonanya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penjelasan Behavior Setting pada Taman Lansia

Zona	Kegiatan dan Dominasi Pengguna berdasarkan klaster	Penggunaan internet	Pengaruh dari ruang	Pengaruh terhadap ruang
1	Kegiatan : Pasif Zona ini diisi oleh anggota klaster 2 yang didominasi oleh anak muda hingga dewasa (18-25 hingga 36-45) yang menggunakan taman untuk bersantai dan mengakses internet	Social media	Desain pada zona ini berupa dudukan pada kolam retensi yang nyaman dengan pemandangan berupa <i>vocal point</i> dari Taman Lansia itu sendiri serta dekat dengan <i>hotspot/ access point</i> taman sehingga nyaman digunakan untuk bersantai	kehadiran pengguna anak muda – dewasa yang menggunakan ruang ini untuk bersantai dan mengakses internet menjadi penarik PKL untuk berdagang di sekitar pintu masuk bagian selatan Taman Lansia, meskipun demikian tidak banyak pedagang setiap harinya sehingga hal ini tidak berpengaruh negatif bagi kebersihan dan kerapian ruang di Taman Lansia.
2	Kegiatan : Pasif Zona ini diisi oleh anggota klaster 1 dan 2. Dimana klaster 1 didominasi oleh anak muda (18-25), sementara anggota klaster 2 di zona ini adalah orang dewasa (26-35). Zona ini digunakan untuk bersantai dan mengakses internet	Seluruh atribut	Zona ini dekat dengan pintu masuk dan keluar pada bagian barat dan timur Taman Lansia. Terdapat bangku-bangku batu dan besi. Dekat dengan <i>hotspot/ access</i> serta banyak pepohonan yang teduh	Taman Lansia.

Zona	Kegiatan dan Dominasi Pengguna berdasarkan klaster	Penggunaan internet	Pengaruh dari ruang	Pengaruh terhadap ruang
3	Kegiatan : Aktif Zona ini digunakan oleh hampir seluruh pengguna yang datang, sehingga dominasi pengguna tidak terlihat jelas. Zona ini digunakan untuk kegiatan olahraga jogging.	<i>unspecified</i>	Zona ini berupa jogging track	Jadi penggunaan internet pada Taman Lansia memberikan pengaruh positif bagi Taman Lansia, khususnya bagi fungsi ekonomis

Sumber: Hasil analisis, 2015

Kesimpulan

Taman Lansia adalah salah satu taman aktif di Kota Bandung merupakan ruang publik sudah sangat bersifat *accessible* karena bisa dinikmati semua elemen masyarakat dan *responsive* karena mampu mewadahi kegiatan aktif maupun pasif. Penataan Taman Lansia yang berkonsep taman keluarga didukung oleh fasilitas-fasilitas seperti jalur jogging, kolam retensi, toilet, bangku taman dan area PKL. Kehadiran elemen-elemen pendukung ini menjadi faktor penarik manusia untuk beraktivitas didalamnya. Dari hasil pemetaan perilaku bisa terasa *sense of place* yang ditawarkan oleh taman ini sangat kuat pada aspek *visual*, *thermal* dan *kinesthetic space* yang dibentuk oleh elemen-elemen itu.

Ketersediaan akses internet pada ruang terbuka publik seperti Taman Lansia ini telah menjadi elemen suatu ruang publik di era *post-modern* saat ini. Hampir seluruh responden setuju bahwa menggunakan internet adalah suatu rutinitas sehari-hari meski mengakses internet bukan menjadi tujuan utama masyarakat menikmati ruang publik. Jadi dapat dikatakan kalau ketersediaan akses internet bukan menjadi penentu utama masyarakat berperilaku didalamnya meski demikian, pada penelitian ini terlihat ruang-ruang mana saja yang digemari oleh pengguna internet.

Penggunaan internet pada Taman Lansia sendiri ternyata sebagian besar mengandalkan akses internet yang disediakan oleh *service provider* swasta dibandingkan yang disediakan pemerintah. Mereka merupakan pengguna internet yang tergolong pengguna berat (*heavy users*) meskipun demikian, menikmati akses internet di Taman Lansia hanya dilakukan sebagai aktivitas tambahan bukan sebagai tujuan utama untuk mengunjungi Taman Lansia. Kegiatan ini dilakukan selama 1-3 jam sesuai dengan berapa lama mereka mengunjungi Taman Lansia. Kemudian untuk pembagian klaster dalam penggunaan Internet terbentuk 3 klaster yang mewakili tujuan-tujuan penggunaan internet pada Taman Lansia. Dua klaster terbesar didominasi oleh masyarakat yang gemar mengakses internet untuk hampir semua atribut sementara klaster terkecil diisi oleh mereka yang menggunakan internet untuk melakukan pencarian (*web browsing*) dan membaca berita online.

Daftar Pustaka

- Carmona, et al. 2003. *Public Places, Urban Spaces*. Architectural Press
- Irmayani, Tutut Gustama. 2014. *Pengaruh Penataan Taman Kota Terhadap Fungsi Sosial Taman Sebagai Ruang Publik (Studi Kasus: Taman Menteri Supeno, Taman Simpang Lima dan Taman Tugu Muda, Kota Semarang)*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro.
- Cattell, dkk. 2008. *Mingling, Observing and Lingering: Everyday Public Spaces and Their Implications for Well-Being and Social Relations*. *Health and Place* 15 (2008) 544-561. www.elsevier.com/locate/healthplace diakses melalui www.sciencedirect.com pada tanggal 6 Juli 2015.
- Chiesura, Anna. 2003. *The Role of Urban Parks for the Sustainable city*. *Landscape and Urban Planning* 68 (2004) 129-138 diakses melalui www.sciencedirect.com pada tanggal 6 Juli 2015.
- Constantinos A, Doxiadis. 1968. *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*. Oxford University Press.
- Hall, E. T. 1974. *Handbook of Proxemics Research*. Washington, D.C.: Society for the Anthropology of Visual Communication.
- Moleong, L. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi. ROSDA.
- Puspitasari, Ardiana Yuli. 2007. *Pengaruh Aktivitas PKL Terhadap Linkage Antara Kraton Kasunanan – Pasar Gede Surakarta*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur. Universitas Diponegoro.

Ullan, Irfan. 2012. *A Study and Analysis of Public WiFi*. Department of Computer and Information Science. Sweden: Linköpings Universitet.

Sidharta, Lani. 1996. *Internet Informasi Bebas Hambatan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.